

kebutuhan belajar siswa (Amalia & Asyari, 2023). Diperlukan pembaruan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman dan keadaan terkini serta tidak tertinggal dan dapat mengimbangi perkembangan pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat (Miliyawati, 2016; Noviyanti, 2019; & Martatiyana et al., 2023). Namun pada kenyataannya, lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum yang benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa di masing-masing madrasah (Gusteti & Neviyarni, 2022). Ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesiapan sumber daya manusia di Madrasah terutama guru dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kurikulum merupakan kerangka atau program dalam suatu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam sebuah pendidikan (Nisa et al., 2023). Tujuan yang ingin dicapai tersebut kemudian dijadikan acuan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan (Uliatunida, 2020). Program pendidikan tidak dapat terlaksana secara efektif jika tidak didukung oleh keberadaan kurikulum. Kurikulum mencakup perencanaan, struktur materi pembelajaran, sumber belajar, dan pedoman untuk menjalankan proses pendidikan dengan baik (Sukatin & Pahmi, 2020). Ini sejalan dengan pendapat Hamdi dalam Ningsi (2024) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang dibuat oleh Madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan, baik di dalam maupun di luar Madrasah. Rancangan ini mencakup tujuan, materi pembelajaran, cara penilaian, dan berbagai elemen penting lainnya yang saling berkaitan. Arifin mengatakan bahwa kurikulum disebut juga sebagai jantungnya pendidikan (Arifin, 2018). Oleh karena itu, pendidikan dan kurikulum selalu berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Kurikulum mencerminkan prinsip atau nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan atau orientasi kehidupan masyarakat dalam konteks pendidikan (Angga et al., 2022). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor penting yang mendasari pembaharuan kurikulum (Martatiyana et al., 2023). Perkembangan kurikulum di semua tingkatan pendidikan, dari Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, adalah proses yang tak terelakkan untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, kecepatan penguasaan

guru terhadap perubahan kurikulum atau perubahan pola pikir sangatlah penting karena guru merupakan pemain paling penting dalam mencapai kualitas yang tinggi dalam pengembangan madrasah (Heikkilä, 2020).

Selama kurun waktu 77 tahun, yaitu dari tahun 1947 sudah ada sebelas kali revisi terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia (Sukatin & Pahmi, 2020). Saat ini beberapa Madrasah di Indonesia menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Gusteti & Neviyarni, 2022). Tahun 2013, pemerintah menerbitkan Permendikbud Nomor 65, Peraturan ini menegaskan perlunya penyesuaian terhadap Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, berikut sistem pembelajaran dan sistem penilaiannya (Mendikbud, 2013). Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) (Telaumbanua, 2018). Kurikulum 2013 dirancang secara komprehensif untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dan wawasan yang relevan dengan kebutuhan abad 21, yang dicirikan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan maraknya masyarakat berbasis pengetahuan (Mastur, 2017).

Pada tahun 2020 untuk merespon situasi pandemi Covid-19 yang berdampak pada sistem pendidikan, Kemendikbud meluncurkan terobosan baru yaitu kurikulum "Merdeka Belajar". Kurikulum ini dirancang dengan tujuan agar mudah diadaptasi dan diterapkan dalam kondisi belajar saat ini (Hasim, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga telah melakukan evaluasi kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa siswa terlalu berat menanggung banyak pembelajaran (Aliyyah et al., 2023). Oleh karena itu, Kurikulum 2013 akan digantikan secara bertahap dengan Kurikulum Merdeka, yang saat ini sudah diterapkan di beberapa Madrasah di Indonesia (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara teori, tetapi juga cakap dalam mengaplikasikan pengetahuannya dan menyelesaikan masalah secara konkret. Kurikulum Merdeka menandai pergeseran dari pendekatan saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013 ke arah pendekatan berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL). Perbedaan mendasar ini mentransformasi cara belajar siswa, memfokuskan mereka pada pengalaman nyata dan penerapan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Pendapat tersebut

selaras dengan apa yang telah dijelaskan oleh Sapitri (2022) bahwa pembelajaran berbasis projek dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik melalui pengalaman nyata yang mereka dapatkan selama proses belajar. Kurikulum Merdeka Belajar bersifat fleksibel, artinya proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. (Daga, 2021). Ini sejalan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu proses pendidikan menuntun peserta didik untuk bebas berekspresi untuk mewujudkan potensi terbaik anak-anak agar mereka dapat hidup dengan penuh kebahagiaan dan berkontribusi positif bagi lingkungannya (Tilaar & Nugroho, 2008).

Penelitian tentang Implementasi kurikulum baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka telah banyak dilakukan diantaranya adalah hasil penelitian dari Maskur yang menyimpulkan bahwa proses implementasi Kurikulum 2013 di tingkat pendidikan dasar masih menghadapi hambatan yang signifikan. Guru-guru belum sepenuhnya merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur dan fleksibel untuk memfasilitasi pembelajaran, menerapkan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan *problem solving* siswa, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan dan terukur untuk menilai pencapaian kompetensi siswa serta pelatihan dan pembinaan terhadap guru belum dilakukan secara optimal. Siswa juga mengalami kesulitan baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan bahan ajar masih belum memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013 (Maskur, 2023). Dalam penelitian lain menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di SD Nasima Semarang terdapat beberapa kendala namun ini dapat diatasi dengan berbagai macam usaha sehingga penerapannya dapat berjalan dengan baik (Muna & Fathurrahman, 2023).

Penelitian yang dilakukan di SDN 1 Pokoh Kidul mengenai Implementasi Kurikulum merdeka menyimpulkan bahwa bahwa guru mengalami hambatan merasa kesulitan dalam menerapkan Kurikulum merdeka karena minimnya inovasi pembelajaran. Asesmen awal yang tidak jelas menghambat pemetaan kebutuhan belajar siswa, ditambah lagi, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran pun menjadi kendala (Susanti, 2024). Begitu pula dengan penelitian selanjutnya yang

menyimpulkan bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya, ini adalah pergeseran dalam cara berpikir para pendidik. Lebih tepatnya, hal ini dapat didefinisikan sebagai pergeseran dalam budaya dan lingkungan yang melingkupi pembelajaran para pendidik dan siswa ketika madrasah menerapkan kurikulum baru, mulai dari metode pengajaran hingga sistem penilaian yang digunakan. Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, para pendidik perlu mendukung inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan (Hanifah, 2014).

Namun penelitian komprehensif tentang analisis dinamika perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka masih belum ada. Kesenjangan ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memberikan pemahaman tentang tanggapan, pengalaman dan pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah, mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam perencanaan dan implementasinya, dan mencari solusi yang mungkin dan efektif digunakan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian seperti ini sangat penting dilakukan saat ini untuk mengubah mindset guru ganti Menteri ganti kurikulum. Penelitian ini akan memberikan wawasan penting untuk menginformasikan kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan, memastikan bahwa kebijakan dan praktik tersebut selaras dengan realitas praktis dan kebutuhan guru saat ini. Penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat, melengkapi dan membuktikan serta mendukung bahwa perubahan kurikulum memang diperlukan. Sehingga diharapkan pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lancar sehingga menciptakan prospek masa depan yang positif bagi suatu bangsa. Perhatian yang serius perlu diberikan kepada perubahan dan pengembangan kurikulum, baik oleh pemerintah maupun oleh para tenaga pendidikan, karena hal ini berkaitan dengan arah serta tujuan pendidikan, pengalaman belajar peserta didik, dan pengaturan pengalaman yang diberikan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penyelidikan komprehensif untuk menguak akar permasalahan manusia dan sosial dalam konteks

natural, dengan menggali data verbal dan kontekstual secara menyeluruh, merincikan respon informan, dan berlandaskan konteks natural (Creswell, 2018). Sedangkan metode studi kasus bertujuan untuk mengemukakan bagaimana akibat peralihan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini dianggap cocok karena metode ini mengungkapkan masalah yang berfokus pada rumusan mengapa dan bagaimana (Iswadi et al., 2023). Sehingga tujuan peneliti mengumpulkan data dengan berbagai prosedur, untuk mendapatkan data yang lebih detail.

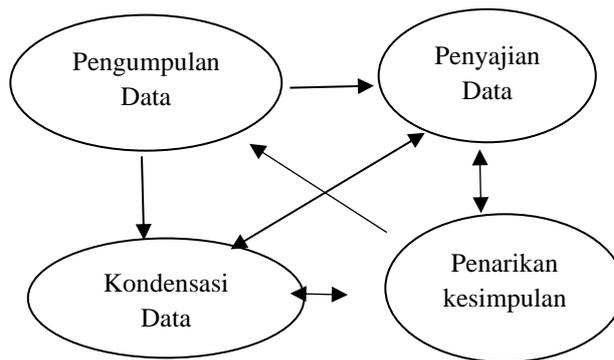
Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Sinjai yang terletak di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan maret 2024. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, koordinator kurikulum dan guru sebagai informan.

Tabel 1. Data Informan

Informan	Jabatan
Ibu P1	Kepala Madrasah MIN 2 Sinjai
Ibu P2	Koordinator kurikulum MIN 2 Sinjai
Ibu P3	Guru MIN 2 Sinjai

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari Kepala Madrasah, koordinator kurikulum dan guru, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan menggunakan *search engine Publish or Perish*. Teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif (Suharsimi, 2018). Penulis menggunakan wawancara terstruktur, yang prosesnya diawali dengan menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan tertulis untuk diajukan kepada narasumber. Wawancara dengan Ibu P1, Ibu P2 dan Ibu P3 dilakukan melalui media *handpone* yaitu menggunakan *chat, voice note* dan *video call* diaplikasi *whatsapp*.

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu melalui proses kondensasi data, penyajian data dan terakhir penyimpulan/verifikasi data (Hariawan et al., 2019; Dewi et al., 2019). Adapun proses analisis data sebagai siklus yang interaktif tersebut dapat terlihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Bagan 1 menunjukkan proses analisis data model interaktif yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bagan tersebut menunjukkan setelah pengumpulan data terdapat tiga langkah dalam proses analisis data secara interaktif yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya peneliti menguji keabsahan data hasil analisis menggunakan triangulasi data yaitu uji yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan sumber yang telah ada (Sarosa, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan merupakan kegiatan menyusun panduan sistematis untuk meraih target yang diinginkan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya (Uliatunida, 2020). Perencanaan merupakan salah satu proses untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh orang atau instansi (Batubara, 2021). Perencanaan sangat penting didalam kehidupan khususnya dalam menyusun kurikulum di madrasah. Tanpa perencanaan kurikulum, berbagai pengalaman belajar akan terkesan acak dan tidak terarah menuju tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, sebelum menyusun sebuah kurikulum maka harus direncanakan agar menjadi panduan yang baik dalam menjalankan kegiatan di Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu P1, menyatakan bahwa beberapa hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan implementasi kurikulum yaitu membentuk tim pengembang kurikulum; mengadakan sosialisasi; analisis visi, misi dan tujuan Madrasah; analisis karakteristik siswa dan lingkungan Madrasah; evaluasi kurikulum; dan merencanakan pendampingan berkelanjutan. Walaupun hasilnya belum optimal karena pemahaman *stakeholder* yang masih kurang dan waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama dari tahun sebelumnya tapi ini adalah salah

satu proses atau langkah perbaikan yang dilakukan di MIN 2 Sinjai.

Ibu P2 dalam wawancara mengemukakan, dalam kurikulum 2013 koordinator kurikulum masih bekerja sendiri dalam menyusun dokumen kurikulum walaupun sudah dibentuk tim pengembang kurikulum. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan bimbingan dalam menyusun kurikulum. Namun berbeda dalam penyusunan dokumen kurikulum merdeka, dengan adanya sosialisasi dan surat keputusan tim pengembang kurikulum merdeka yang dibuat dengan melampirkan masing-masing tugas yang harus dikerjakan oleh setiap *stakeholder*. Semua bersatu padu dan bekerja sama dalam mengembangkan berbagai kompetensi seperti menganalisis karakteristik madrasah, merumuskan visi, misi, dan tujuan Madrasah, hingga memilih pendekatan atau pengorganisasian pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran atau modul ajar, merancang sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesi untuk keberhasilan kurikulum merdeka. Namun dalam pelaksanaannya mengalami beberapa hambatan karena ini merupakan hal baru dan pemahaman serta kemampuan setiap *stakeholder* di MIN 2 Sinjai berbeda-beda.

Tidak cukup hanya dengan membentuk tim pengembang kurikulum tetapi kerjasama dan kompetensi yang dimiliki tentang penyusunan kurikulum itupun harus memadai. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi tim pengembang kurikulum madrasah membutuhkan komitmen dan kerja keras yang lebih besar. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan intensif selama proses penyusunan kurikulum berlangsung (Rusman, 2018).

Hasil wawancara dengan ibu P3, terdapat beberapa perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru. Kurikulum 2013: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan instrumen penilaian yang memuat tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Namun guru di MIN 2 Sinjai masih mengunduh RPP dan memodifikasinya sedikit agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan masih kesulitan dalam menyusun rubrik dan instrumen terutama dalam ranah psikomotorik. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka setiap Madrasah memiliki

keleluasaan dalam merencanakan pembelajaran. Langkah pertama adalah menganalisis Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran; kedua, menyusun modul ajar, serta modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA). Secara umum baik dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka guru di MIN 2 Sinjai belum sepenuhnya dapat menyusun dan mengimplementasikannya karena kurang memahami konsep kedua kurikulum ini dan kesulitan dalam menganalisis Capaian Kompetensi.

Guru wajib menjadikan SKL, KI-KD, dan Indikator Pencapaian yang diturunkan dari KD sebagai acuan utama dalam menyusun RPP. Di kurikulum 2013 juga terdapat (tiga) ranah yang perlu dicapai dan perlu diperhatikan pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dimensi sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Perencanaan pembelajaran dapat menggunakan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. (Mu'arif et al., 2021; Simamora & Sudarma, 2017). Pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, terutama pada bagian penilaian yang dianggap rumit (Simamora & Sudarma, 2017). Ini sejalan dengan pendapat Mukhibin dan Nafidhoh (2023) yang menyatakan bahwa hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka terletak pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Kekhasan Kurikulum Merdeka: 1) Penyederhanaan jam belajar yaitu pertahun: Jumlah jam belajar di sekolah dioptimalkan untuk fokus pada materi esensial; 2) Capaian pembelajaran menjadi standar pencapaian yang jelas dan terukur bagi siswa; 3) Alur tujuan pembelajaran memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam merancang pembelajaran; 4) Modul ajar memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat siswa; 5) Pengembangan *soft skills* minimal 20% dari kegiatan intrakurikuler; 6) IPAS mengintegrasikan pengetahuan IPA dan IPS; 7) Adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA); 8) Pembatasan pada mata pelajaran Seni dan Budaya untuk lebih fokus mengembangkan bakat dan minat siswa di bidang seni yang dipilih; 9) Belajar sesuai kebutuhan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; 10) Pembelajaran yang berjengjang yaitu terdiri atas fase (Nurcahyo, 2020).

Kurikulum Merdeka membawa perubahan tidak hanya pada proses pembelajaran, tetapi

juga dalam pengembangan karakter. Hal ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai kepribadian yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila (P5). Di Madrasah, P5 diperkaya dengan elemen khusus pendidikan karakter Islam, yaitu Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) (F. Dewi et al., 2024). Ada tujuh tema yang telah ditetapkan pemerintah dan dapat dipilih oleh satuan pendidikan dengan menyesuaikan konteks wilayah dan karakteristik siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu P3, administrasi yang bermacam-macam membuat guru kewalahan menyusunnya, ditambah beberapa guru kurang menguasai penggunaan teknologi sehingga guru menghadapi kesulitan dalam menyusun RPP atau Modul Ajar. Selain itu, tantangan lain yang mereka alami adalah kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang cocok bagi siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta kesulitan menentukan tema dan melaksanakan P5P2RA.

Perencanaan implementasi kurikulum masih memiliki hambatan seperti terbatasnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, waktu yang dibutuhkan lama, administrasi yang banyak, penilaian yang rumit, kesulitan menyusun RPP/Modul Ajar, dan kesulitan memilih metode dan strategi pembelajaran serta melaksanakan P5P2RA. Hal ini dapat diatasi dengan menyelenggarakan pelatihan di Madrasah dengan menghadirkan nara sumber yang berkompeten dalam bidang Kurikulum, mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) secara rutin dan materi kegiatan KKG difokuskan untuk mendalami kurikulum merdeka untuk meningkatkan pemahaman guru, dan melakukan kolaborasi dengan guru dan orang tua untuk menentukan tema P5P2RA dan menemukan metode atau strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain itu kategorisasi kemampuan siswa perlu dilakukan untuk membantu guru dalam memberikan materi dan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta guru berinovasi membuat media pembelajaran sendiri menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Susanti, 2024).

Pencapaian tujuan melalui pelaksanaan rencana yang telah direncanakan disebut implementasi. Kegiatan implementasi berupa tindakan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan, dengan menggunakan metodologi, strategi, dan sumber

daya yang tersedia (Muna & Fathurrahman, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab sukses tidaknya perencanaan implementasi kurikulum. Senada dengan pendapat tersebut, Ornstein & Hunkins (2018) menyatakan bahwa "*successful curriculum implementation results from careful planning, which focuses on three factors: people, programs, and process*". Beberapa Madrasah mengalami kegagalan dalam mengimplementasikan kurikulum karena mengabaikan faktor orang dan mencurahkan banyak waktu dan dana hanya untuk memodifikasi program atau prosesnya saja. Proses pengorganisasian juga penting, karena dapat menggerakkan orang untuk memandu kepada hal yang diperlukan untuk kesuksesan implementasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu P1 yang menyatakan bahwa guru di MIN 2 Sinjai sudah melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik. Namun dalam kegiatan proses belajar mengajar masih butuh perbaikan dan pengembangan. Respon Guru terhadap implementasi kurikulum merdeka berbeda. Beberapa guru menyambut Kurikulum Merdeka dengan antusias dan terus berusaha untuk mempelajarinya dan ada juga beberapa guru yang masih merasa kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan, guru kurang mengikuti pelatihan dan bimbingan tentang penerapan kurikulum. Oleh karena itu, untuk menunjang pengembangan kompetensi guru Madrasah berusaha menyiapkan anggaran.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu P3, baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka guru masih kesulitan menerapkannya dalam pembelajaran. Misalnya, menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran dalam satu tema, pembelajaran berdiferensiasi, tugas tambahan sebagai fasilitator P5P2RA, dan banyaknya opsi asesmen seperti presentasi, proyek, produk, evaluasi lisan, tulisan, dan lain sebagainya sering membingungkan guru dalam menentukan pilihan yang tepat dan seringnya ganti-ganti kurikulum membuat guru merasa malas untuk belajar, serta pembinaan yang tidak merata mengakibatkan kesenjangan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum.

Guru masih memisah-misahkan berdasarkan mata pelajaran dalam pembelajaran tematik dan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran juga belum nampak dan berjalan dengan baik karena masih banyak yang menggunakan klasikal (Simamora & Sudarma,

2017). Kreijkes & Greatorex (2024) mengungkapkan bahwa mata pelajaran tetap diajarkan secara terpisah namun disusun dan diurutkan sedemikian rupa sehingga memberikan kerangka bagi konsep-konsep yang berkaitan. Pergantian kurikulum juga memiliki dampak signifikan pada peran guru sebagai pendidik. Terkadang, guru belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik sudah diganti lagi. Agar kurikulum baru dapat dijalankan sesuai harapan, guru perlu benar-benar memahami seluruh komponen yang terkandung dalam kurikulum tersebut.

Guru sudah berusaha mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi walaupun masih terdapat beberapa kendala seperti guru masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan beragam yang dimiliki oleh setiap siswa (Wijaya et al., 2022). Guru perlu memperkuat kompetensinya secara holistik, mencakup pedagogik, pemahaman psikologi siswa, penerapan metode pembelajaran inovatif, dan penggunaan teknologi secara efektif (Windayanti et al., 2023). Implementasi P5P2RA menghadirkan peran baru bagi guru sebagai fasilitator, sebuah transformasi yang memerlukan adaptasi dan pengembangan diri. Namun dalam kenyataannya, kurangnya pengalaman guru dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan keterbatasan referensi menjadi hambatan dalam mendesain dan menerapkannya dalam proses pembelajaran (Zulaiha et al., 2023).

Harapannya, Kurikulum Merdeka dijalankan dengan fleksibel, menyesuaikan kondisi ideal, dan membuka ruang bagi guru untuk berinovasi dan berkreasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan menghasilkan lulusan berkualitas. Keterlibatan guru atau tenaga pendidik sangat penting dalam memahami kurikulum secara utuh dan ini merupakan prasyarat utama bagi guru untuk menjalankan tugasnya secara efektif, baik dalam mengimplementasikan, menghubungkan berbagai elemen, mengembangkan, maupun menelitinya dan penguasaan IPTEK juga perlu diperhatikan agar penerapan kurikulum di satuan pendidikan berhasil. Pendidikan di Indonesia sedang diupayakan agar setara dengan negara lain, dengan menjadikan IPTEK sebagai bagian integral kehidupan sehari-hari dan membekali siswa dengan keterampilan agar tidak tertinggal dari kemajuan bangsa lain (Indrawati, 2022). Namun hal ini tidak berjalan optimal disebabkan oleh ketidakkonsistenan kurikulum dan kurangnya program pelatihan guru secara luring

yang menargetkan pengembangan profesional guru madrasah dalam menerapkan kurikulum pada pembelajaran (Pappa et al., 2024).

Menurut Ornstein & Hunkins, kunci sukses penerapan kurikulum terletak pada tiga elemen utama: manusia, program, dan proses. Guru memegang peran yang sangat penting dalam merancang dan menjalankan kurikulum di madrasah. Pengaruh kemampuan guru terhadap pencapaian tujuan pendidikan sangatlah signifikan. Kemampuan ini meliputi kompetensi profesional, motivasi kerja, kinerja yang ditunjukkan, dedikasi, keyakinan diri, dan pengalaman mengajar. Pengalaman tersebut dapat berasal dari latar belakang kualifikasi akademik, keikutsertaan dalam pelatihan profesional, maupun lama mengajar (Ornstein, A. C., & Hunkins, 2018). Dokumen kurikulum yang mumpuni mampu memberdayakan guru dalam melaksanakan kurikulum dengan hasil yang memuaskan (Rusman, 2018). Implementasi perubahan kurikulum memerlukan peran aktif pendidik dalam memodifikasi kebiasaan dan perspektif yang sudah tertanam (Ornstein, A. C., & Hunkins, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa sehebat apapun suatu kurikulum baru yang dirancang, apabila guru sebagai ujung tombak tidak mampu menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran, maka pelaksanaan kurikulum tersebut akan mengalami hambatan.

4. Simpulan dan Saran

Peralihan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka merupakan sebuah langkah krusial yang diambil pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengevaluasi sistem pendidikan demi masa depan yang lebih gemilang. Namun dalam prosesnya, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka dihadapkan pada sejumlah tantangan. Tantangan utama dalam penerapan Kurikulum di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) meliputi kurangnya kesiapan dan pemahaman *stakeholder* dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum, kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai, kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran berdiferensiasi dan melaksanakan P5P2RA, serta kesulitan dalam memilih metode pembelajaran dan asesmen yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pandangan atau pola pikir serta sulit *move on* atau bisa beradaptasi cepat dengan kurikulum baru dan kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengadopsi teknologi terbaru menjadi tantangan

utama dalam penerapan Kurikulum baru di tingkat MI.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejumlah strategi dapat diterapkan seperti, pelatihan dan workshop bagi guru guna meningkatkan pemahaman mereka terkait Kurikulum Merdeka, melibatkan guru dalam kegiatan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), melibatkan guru dalam kegiatan di luar Madrasah, mendorong kolaborasi guru, mengelompokkan siswa dengan kemampuan dan membuat media yang sederhana, serta melakukan evaluasi partisipasi guru dalam kegiatan profesional.

Daftar Pustaka

- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Amalia, F., & Asyari, L. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia & Pengembangan Pendekatan Understanding By Design. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.2590>
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Angga, Cucu Suryana, I., Nurwahidah, A. H., & Hernawan, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*. UIN Press.
- Batubara, K. (2021). Perencanaan Kurikulum. *Annual Conference On Islamic Education Management (ACIEM)*, 376–387. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/aciem/article/view/612>
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Dewi, F., Halimah, S., & Haidir, H. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamini dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1297–1304. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1082>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hanifah, U. (2014). Kurikulum 2013 Dan Implementasinya. *Jurnal Kajian Agama, Sosial, Budaya dan Filsafat*, 1(2), 137–157. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Hariawan, R., Ulfatin, N., Huda A. Y., M., & Arifin, I. (2019). Contributions Management of Parenting and Education Program to Strengthen the Service Three Early Childhood Education Center. *International Education Studies*, 12(2), 100. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n2p100>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 68–74. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>
- Heikkilä, M. (2020). Finnish teachers' participation in local curriculum development: A study of processes in five school contexts. *Policy Futures in Education*, 19(7), 752–769. <https://doi.org/10.1177/1478210320967816>
- Indrawati. (2022). Mathematics Learning Model

- in Elementary School to Developing Critical Thinking. *ICEE-4 "The Direction of Elementary Education in the Future Challenge"*, 4(1).
- Iswadi, Karnati, N., & Andry B, A. (2023). *Studi Kasus desai dan Metode Robert K. Yin*. CV. Adanu Abimata.
- Krejikes, P., & Greatorex, J. (2024). Differential effects of subject-based and integrated curriculum approaches on students' learning outcomes: A review of reviews. *Review of Education*, 12(1), 1–40. <https://doi.org/10.1002/rev3.3465>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Maskur. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *JKIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1(3), 190–203. <https://www.researchgate.net/publication/373624318>
- Mastur. (2017). Implementasi kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 50–64.
- Mendikbud, R. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis Edition 3*. In *Экономика Региона*. SAGE.
- Miliyawati, B. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran Matematika Di Jepang Serta Perbandingannya dengan Di Indonesia*. I(1), 1–16.
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
- Mukhibin, A., & Nafidhoh, B. (2023). Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 7(2), 127–137. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v7i2.7152>
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Noviyanti, I. N. (2019). Curriculum 2013 Based on The Philosophy Perspective of Progressivism. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 35–43. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48287>
- Nurchahyo, L. (2020). Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0. *Seminar Nasional Seni dan Desain ...*, 143–150. <https://proceedings.sendesunesa.net/publications/333157/pendekatan-konsep-merdeka-belajar-dalam-pembelajaran-seni-rupa-di-era-industri-4>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*. In Pearson Education.
- P1. (2024). Wawancara.
- P3. (2024). Wawancara.
- Pappa, C. I., Georgiou, D., & Pittich, D. (2024). Technology education in primary schools: addressing teachers' perceptions, perceived barriers, and needs. *International Journal of Technology and Design Education*, 34(2), 485–503. <https://doi.org/10.1007/s10798-023-09828-8>
- Rusman. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Studi tentang Best Practice yang dilakukan Guru Sekolah Dasar dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian Kurikulum 2013. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(02), 57–71.
- Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*,

- 19(2), 227–238.
<https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44229>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Simamora, A. H., & Sudarma, I. K. (2017). Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology, 1*(2), 149–155.
- Suharsimi, A. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sukatin, & Pahmi. (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal Ilmiah Studi Islam, 1*(01), 76–97.
- Suryadi, T., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(2), 557–565.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.860>
- Susanti, W. (2024). Problematika Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Di Sd N 1 Pokoh Kidul. *BAHUSACCA: Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan, 2*(2), 31–40.
<https://doi.org/10.53565/bahusacca.v2i2.1076>
- Telaumbanua, Y. (2018). Analisis Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistic Literatura and Education, 3*(1), 86–108.
<https://doi.org/10.30630/polingua.v3i1.25>
- Tilaar, H. A. ., & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Ilmu Pendidikan dan Dakwa, 2*(1), 35–48.
- Wijaya, S., Syarif Sumantri, M., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8*(2), 1495–1506.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>
- Windayanti, Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education, 6*(1), 2056–2063.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education, 6*(1), 2056–2063.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>